



Pemanfaatan Acara Tradisi Rebu- Rebu Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilpres 2024 Di Desa Sibunga-Bunga Hilir Kecamatan STM Hulu

Nico Septian Pratama Barus¹⁾, Windawati Pinem²⁾

Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

nicoseptian500@gmail.com¹⁾
windapinem4@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tradisi Rebu-Rebu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada Pemilu Presiden 2024 di Desa Sibunga-Bunga Hilir, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tingginya tingkat partisipasi politik masyarakat, di mana berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap (DPT) tercatat 359 dari 437 pemilih (sekitar 82,15%) menggunakan hak pilihnya, sementara hanya 78 pemilih (17,85%) yang tidak menggunakan hak pilih pada Pilpres 2024. Tingginya angka partisipasi ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena diduga berkaitan dengan pemanfaatan tradisi Rebu-Rebu sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi politik berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, berjumlah 12 orang yang terdiri dari tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara terhadap 12 informan, tradisi Rebu-Rebu secara nyata dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat melalui sosialisasi politik dan komunikasi politik informal. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan penyampaian informasi politik secara kultural dan persuasif. Selain itu, Rebu-Rebu memiliki potensi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat, di mana masyarakat Desa Sibunga-Bunga Hilir tidak hanya aktif dalam kegiatan adat, tetapi juga mengikuti perkembangan isu-isu politik melalui media sosial dan televisi. Mayoritas informan mengetahui pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pilpres 2024, yang memperkuat temuan bahwa kombinasi antara tradisi lokal dan media modern berkontribusi terhadap tingginya tingkat partisipasi politik masyarakat.

Kata kunci: Tradisi rebu-rebu, Partisipasi Politik, Pilpres 2024

Abstract

This study aims to analyze the utilization of the Rebu-Rebu tradition in enhancing political participation in the 2024 Presidential Election in Sibunga-Bunga Hilir Village, Sinembah Tanjung Muda Hulu District. The problem underlying this research is the high level of political participation in the 2024 presidential election, where 359 out of 437 registered voters (DPT) exercised their voting rights, while only 78 voters did not. This phenomenon is interesting to study because the Rebu-Rebu tradition, as part of the local cultural heritage, has been utilized as a means to raise political awareness. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research informants were purposively selected, consisting of 12 people, including local leaders, village officials, and community members. Data collection techniques included in-depth interviews, observations, and documentation, while data validation was carried out through triangulation. Based on interviews with the 12 respondents, it was confirmed that the Rebu-Rebu tradition was indeed



utilized as a tool to increase political participation through political socialization and communication. The Rebu-Rebu tradition also has the potential to serve as a platform to raise political awareness in the village of Sibunga-Bunga Hilir by following political issues through social media and television. The majority of informants knew the presidential and vice-presidential candidates for the 2024 election.

Key words: *Rebu-rebu Tradition, Political Participation, 2024 Presidential Election*

PENDAHULUAN

Secara umum pemilu merupakan sebuah kompetisi politik dalam mengisi kekosongan jabatan pemerintahan yang dilakukan secara resmi, terbuka dan terstruktur melalui pedoman yang telah ditetapkan dari lembaga yang berwenang. Menurut Ramlan Surbakti dalam (Jurdji, 2018) Pemilu merupakan mekanisme penyeleksian dan pendeklegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercaya. Lebih spesifik menurut (Surjito et al., 2023) pemilu merupakan alat ataupun media kedaulatan rakyat untuk memilih presiden dan wakil presiden, DPD, DPRD provinsi, DPRD Kabupaten/kota. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden diselenggarakan dengan tujuan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden yang memperoleh legitimasi dari rakyat secara luas (Liando, 2016). Pengaturan pemilihan umum presiden dan wakil presiden dalam Undang-Undang Pemilu bertujuan untuk menegaskan sistem presidensial yang tangguh dan efektif, di mana presiden dan wakil presiden terpilih tidak hanya memperoleh dukungan publik yang luas, tetapi juga memerlukan golongan dukungan yang kuat dari DPR untuk mencapai pemerintahan yang efektif. Anggota DPR, DPD, dan DPRD dipilih secara umum dengan menjunjung tinggi asas perwakilan, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas seorang wakil yang duduk di lembaga perwakilan yang akan berbicara atas dasar aspirasi rakyat di semua tingkat pemerintahan baik dari tingkat nasional hingga tingkat daerah. Namun, tentu saja hal itu harus didukung oleh sistem pemilihan yang layak dan berkualitas tinggi untuk menghasilkan pejabat publik dan wakil rakyat yang baik (Arniti, 2020) (Laia et al., 2021).

Pemilu 2024 merupakan momen penting dalam sejarah demokrasi Indonesia karena menentukan keberlanjutan pembangunan atau perubahan dari berakhirnya 2 periode pemerintahan presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin. Pada Pilpres 2024, terdapat tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden yang akan memperebutkan kursi kepresidenan, Berdasarkan hasil pengundian nomor urut KPU, Anies Baswedan dan Muhammin Iskandar yang diusung koalisi partai NasDem, PKB, dan PKS merupakan pasangan dengan nomor urut satu, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka yang diusung koalisi partai PSI, Gerindra, Golkar, PAN, dan Demokrat merupakan pasangan dengan nomor urut dua, Terakhir, PDI Perjuangan, PPP, Perindo, dan Hanura mengusung Ganjar Pranowo dan Mahfud MD, pasangan dengan nomor urut tiga (Amelia & Pinem, 2022);(Sembiring et al., 2024). Pemilu 2024 menuai banyak kontroversi salah satu yang paling mendasar yaitu Putusan Mahkamah Konstitusi yang menyatakan Gibran Rakabuming dapat maju sebagai calon wakil presiden meski usianya di bawah 40 tahun. Putusan ini menimbulkan perdebatan kemungkinan adanya sikap nepotisme dan dinasti politik. Sebelumnya, batas usia minimal yang berlaku adalah 40 tahun tanpa pengecualian, tetapi kini kandidat berusia di bawah 40 tahun dapat maju jika mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat terpilih, seperti walikota atau gubernur. Hal tersebut menuai perhatian dan kritikan pedas dari berbagai kalangan Masyarakat. Pasalnya Gibran Rakabuming maju sebagai calon wakil presiden dari calon presiden Prabowo Subianto yang dulunya Dalam Pemilu Presiden Indonesia tahun 2019, Prabowo Subianto berhadapan dengan Joko Widodo atau ayah dari Gibran Rakabuming Raka untuk kedua kalinya, setelah sebelumnya beradu dalam Pemilu 2014. Tidak hanya itu Dalam pemilu 2024 partisipasi politik dari generasi milenial menjadi sasaran setiap paslon, suara dari generasi milenial diyakini lebih dominan dalam menunjang kemenangan setiap paslon (Inzana et al., 2024) ; (Hidayat, 2020).

Hasil akhir dari pemilihan umum 2024 menetapkan pasangan nomor urut 02 sebagai kandidat terpilih menjadi presiden dan wakil presiden periode 2024-2029. Adapun data dari perolehan suara dari tiap tiap paslon:



Tabel 1

Data perolehan suara tiap paslon presiden dan wakil presiden periode 2024-2029

No	Nama Presiden Dan Wakil Presiden	Total Perolehan Suara
1.	Anies Baswedan dan Muhammin Iskandar	40.971.906 suara
2.	Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka	96.214.691 suara
3.	Ganjar Pranowo dan Mahfud MD	27.040.878 suara

Berdasarkan hasil dari KPU Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 berjumlah 204.807.222 dan perolehan keseluruhan suara yang terpakai mencapai 164.227.475 Artinya ada berkisar 40.579.747 yang tidak menggunakan hak suara nya. Menurut Budiarjo dalam (Sugiarti, 2021) serangkaian kegiatan dari kesadaran individu ataupun kelompok dalam kehidupan politik yang menyangkut hak hak pilihannya dalam menentukan sosok pemimpin yang secara langsung dilakukan untuk menjaga stabilitas politik dan dapat mempengaruhi kebijakan politik.

Partisipasi politik juga memiliki pasang surut bukan berarti menutup kemungkinan terjadi nya degradasi partisipasi politik masyarakat, rendahnya sikap partisipasi politik bisa saja di latar belakangi oleh ketidakpuasan kinerja pemerintah serta acuh tak acuh dalam menanggapi situasi politik. Kurang nya kesadaran akan politik juga mendorong sikap GOLPUT (golongan putih) dalam kegiatan pemilu (Nur, 2018). Pemilu 2024 mempunyai hubungan erat dengan legitimasi, demokrasi, dan partisipasi. Tingkat partisipasi pemilih yang tinggi sangat penting untuk memperkuat demokrasi karena hal ini menjamin bahwa suara masyarakat diakui dan dihargai. Semua kelompok masyarakat terlibat dalam demokrasi inklusif, yang mencerminkan tujuan masyarakat. Sementara itu, pemilu dilakukan secara terbuka, bebas dari kecurangan, dan diterima oleh seluruh pemangku kepentingan. Masyarakat luas akan menerima hasil pemilu jika ketiga faktor tersebut kuat dan menjamin stabilitas sosial dan politik.

Desa Sibunga-Bunga Hilir dipilih secara spesifik sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan tradisi Rebu-rebu yang tidak sekadar berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang rutin, terbuka, dan melibatkan lintas kelompok usia serta status sosial masyarakat. Berbeda dengan tradisi adat lain yang bersifat seremonial atau insidental, Rebu-rebu dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi. Dalam konteks politik, tradisi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, diskusi informal, serta penyampaian pesan-pesan politik secara kultural dan persuasif, tanpa kesan paksaan atau formalitas politik elektoral. Selain itu, Rebu-rebu memiliki legitimasi adat yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan di dalamnya cenderung lebih dipercaya dan diterima oleh masyarakat dibandingkan sosialisasi politik formal. Keunikan inilah yang membedakan Rebu-rebu dari tradisi lain di desa sekitar dan menjadikannya berpengaruh dalam membentuk kesadaran politik serta mendorong tingginya partisipasi politik masyarakat pada Pemilu Presiden 2024 di Desa Sibunga-Bunga Hilir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Sibunga-Bunga Hilir, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan jumlah 12 orang, yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk menjamin validitas data. Tokoh adat yang diwawancara merupakan individu yang memiliki kedudukan resmi dalam struktur adat, diakui oleh masyarakat, serta aktif memimpin atau terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Rebu-rebu. Aparat desa yang menjadi informan adalah pihak yang menjabat secara struktural dalam pemerintahan desa, seperti kepala desa atau perangkat desa, serta memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan Pemilu 2024 dan kegiatan sosialisasi politik di tingkat desa. Sementara itu, masyarakat umum dipilih berdasarkan kriteria sebagai pemilih terdaftar dalam DPT Pemilu 2024 dan pernah terlibat dalam kegiatan tradisi Rebu-rebu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi yang diperoleh.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Rebu-Rebu terbukti memiliki peran penting dalam tiga aspek utama, yaitu sosialisasi politik, komunikasi politik, dan partisipasi politik. Pada aspek sosialisasi politik, kegiatan Rebu-Rebu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan politik menjelang tahun pemilu. Pesan yang disampaikan berupa ajakan agar masyarakat tidak golput dan menggunakan hak pilihnya di TPS. Dengan cara ini, tradisi Rebu-Rebu menjadi media efektif untuk membentuk kesadaran politik masyarakat melalui pendekatan budaya yang lebih persuasif dan mudah diterima.

Lebih lanjut, tradisi Rebu-Rebu juga berfungsi sebagai ruang diskursus sosial yang memungkinkan terjadinya proses klarifikasi dan penyaringan informasi politik yang diperoleh masyarakat dari media sosial maupun televisi. Informasi yang beredar tidak diterima secara pasif, melainkan dibahas kembali melalui percakapan informal antarwarga, tokoh adat, dan aparat desa dalam suasana kebersamaan. Proses ini mendorong terjadinya pertukaran pandangan, perbandingan informasi, serta penilaian kritis terhadap isu-isu politik yang berkembang, sehingga mampu mereduksi potensi disinformasi dan hoaks. Dengan demikian, interaksi dalam tradisi Rebu-Rebu tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis budaya dalam membentuk opini publik yang lebih rasional dan berimbang menjelang pemilu.

Dari sisi komunikasi politik, tradisi Rebu-Rebu menjadi ruang berkumpul yang efektif untuk menyampaikan pesan politik secara informal. Kehadiran aktor politik atau perwakilan mereka dalam bentuk dukungan dana maupun keterlibatan langsung pada acara adat menimbulkan kedekatan emosional antara masyarakat dengan tokoh politik. Hal ini memengaruhi opini publik serta keputusan politik masyarakat. Selain itu, Rebu-Rebu juga dipandang potensial sebagai media untuk membangun kesadaran politik bersama, meskipun sebagian warga menilai bahwa kesadaran politik pada akhirnya lebih bergantung pada individu masing-masing.

Sementara itu, dalam aspek partisipasi politik, seluruh 12 informan menyatakan menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2024. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik di Desa Sibunga-Bunga Hilir cukup tinggi, yakni lebih dari 82 persen. Masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu politik dengan mengikuti perkembangan melalui media sosial, televisi, maupun diskusi di ruang sosial seperti kedai kopi. Kesadaran akan pentingnya hak pilih dipandang sebagai kewajiban warga negara, yang turut difasilitasi oleh pemerintah desa melalui himbauan dan dukungan teknis. Selain itu, mayoritas warga mengetahui pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024, meskipun sebagian informan lansia hanya mengenal pasangan calon tertentu, terutama nomor urut 02. Tingginya antusiasme masyarakat dalam menggunakan hak pilih memperlihatkan bahwa tradisi Rebu-Rebu mampu memperkuat literasi politik sekaligus meningkatkan partisipasi politik lintas generasi.

Pembahasan

Partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan (Bong & Napitupulu, 2024) ; (Aditya & Halking, 2024). Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah. Partisipasi politik berarti warga negara secara umum terlibat dalam membuat keputusan yang berkaitan atau mempengaruhi hidup mereka. Mengizinkan rakyat untuk memilih adalah contoh kesempurnaan partisipasi politik baru. Seluruh rakyat sebagai bagian demokrasi harus sedapat mungkin memberikan pilihan tanpa adanya hambatan dalam aspek apapun (Mardatila et al., 2023) ; (Sani & Pinem, 2024).

Hasil wawancara dari 12 informan di Desa Sibunga Bunga Hilir Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu menunjukkan bahwa angka partisipasi politik Masyarakat yang tergolong tinggi, tentunya hasil ini menunjukkan masih tingginya kesadaran politik masyarakat, dan dari 12 informan



menunjukkan tidak memiliki sikap partisipasi politik apatis. Menariknya di Desa Sibunga Bunga Hilir memiliki salah satu kegiatan budaya yang masih dilaksanakan setiap tahun, namun implementasi dari kegiatan tradisi rebu rebu ini seringkali di gunakan dalam menyampaikan pesan pesan politik terlebih menjelang tahun pemilu. Hal ini tentunya memberikan sikap simpati bagi Masyarakat pasalnya kegiatan ini sering juga dihadiri tokoh tokoh politik dalam Upaya memperoleh popularitas dan mendorong partisipasi politik Masyarakat secara aktif.

Melalui acara tradisi rebu rebu ini dimanfaatkan tokoh politik serta tim sukses yang hadir melakukan kegiatan sosialisasi politik, kegiatan sosialisasi politik ini diharapkan nantinya untuk mendorong daya tarik masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya terlebih masing masing tim sukses sekalian mempromosikan paslon yang diusung. Sosialisasi politik adalah proses melalui mana seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlaku dalam masyarakat di mana ia berada (Ramlan Surbakti, 2010). Tidak hanya sebatas sosialisasi politik tim sukses dari partai politik tertentu juga melakukan komunikasi politik artinya mereka mengharapkan dukungan penuh dari Masyarakat sibunga bunga hilir untuk mempengaruhi opini politik masyarakat melalui penyampaian pesan khusus kepada masyarakat. Namun dalam kasus ini masyarakat memiliki pengetahuan politik yang memadai sehingga masyarakat tidak serta-merta menerima begitu saja setiap pesan politik yang disampaikan, masyarakat tetap mampu menyaring informasi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang cukup baik dalam menyikapi isu-isu politik. Menurut Penelitian Syahfhendry (2024) memberikan pendapat bahwa misalnya membedakan jenis partisipasi ada dua, yaitu partisipasi yang bersifat otonom (autonomous participation) dan partisipasi yang mobilisasi atau dikerahkan pihak lain (mobilized participation). Namun intensitas dari partisipasi politik masyarakat Sibunga-bunga Hilir lebih cenderung pada partisipasi yang bersifat otonom. Hal ini terlihat dari sikap kritis masyarakat dalam menyaring informasi politik serta keputusan mereka untuk tetap menggunakan hak pilih berdasarkan pertimbangan pribadi, bukan karena tekanan dari pihak luar. Dengan demikian, meskipun terdapat upaya komunikasi politik dari tim sukses, masyarakat tetap memiliki kemandirian dalam menentukan sikap politiknya.

Partisipasi yang otonom ini menandakan bahwa literasi politik masyarakat sudah cukup berkembang. Mereka tidak hanya mengikuti arus kampanye, tetapi mampu menilai program dan rekam jejak kandidat sebelum menjatuhkan pilihan. Kondisi ini berbeda dengan partisipasi mobilisasi, di mana masyarakat biasanya digerakkan oleh tekanan, ajakan, atau bahkan paksaan pihak tertentu. Dengan demikian, tradisi rebu-rebu sebagai ruang sosialisasi dan komunikasi politik dapat memperkuat bentuk partisipasi otonom karena memberikan kesempatan masyarakat untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan memperdalam pemahaman politiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Latief & Rahman, 2025) bahwa partisipasi politik yang bersifat otonom merupakan indikator penting dalam keberhasilan demokrasi, sebab menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab warga negara dalam menentukan pilihan politiknya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada cara pandang terhadap tradisi rebu-rebu yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya semata, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membangun kesadaran politik dan mendorong partisipasi masyarakat pada Pemilu Presiden 2024. Penelitian sebelumnya mengenai partisipasi politik umumnya lebih banyak menekankan pada faktor pendidikan, ekonomi, urbanisasi, maupun variabel psikologis yang memengaruhi perilaku pemilih. Sementara itu, penelitian ini menekankan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai medium demokrasi yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses politik.

Kebaruan lainnya terletak pada penerapan pendekatan sosiologis dalam konteks budaya lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalam tradisi rebu-rebu mampu membentuk sikap politik masyarakat. Tradisi ini mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda, baik dari segi usia seperti pemilih muda, dewasa, maupun lanjut usia maupun status sosial, seperti pemerintahan desa dan masyarakat biasa. Interaksi lintas kelompok ini kemudian menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman politik, menyaring informasi, dan akhirnya ter dorong untuk menggunakan hak pilihnya secara sadar.



Selain itu, penelitian ini menemukan keterkaitan yang erat antara tradisi rebu-rebu dan literasi politik masyarakat. Pesan-pesan politik yang hadir dalam forum tradisi ini tidak diterima begitu saja, tetapi dipadukan dengan informasi yang diperoleh masyarakat dari televisi dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya pasif, melainkan mampu bersikap kritis dalam memilah informasi sebelum mengambil keputusan politik. Dengan demikian, tradisi rebu-rebu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ruang interaksi budaya sekaligus sebagai instrumen pendidikan politik yang memperkuat literasi politik masyarakat.

Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dari segi lokasi penelitian. Desa Sibunga-bunga Hilir, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, jarang diteliti dalam konteks partisipasi politik berbasis tradisi lokal. Padahal, desa ini memiliki karakteristik unik, di mana masyarakatnya masih memelihara tradisi budaya namun juga mulai terhubung dengan arus informasi modern melalui media massa dan media sosial. Konteks ini menjadikan penelitian memiliki nilai orisinal karena memperlihatkan bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas demokrasi.

Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah upaya untuk menghubungkan tradisi rebu-rebu sebagai kearifan lokal dengan peningkatan partisipasi politik masyarakat dalam Pilpres 2024 melalui pendekatan sosiologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ilmu politik dan sosial, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah maupun penyelenggara pemilu untuk memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sarana memperkuat demokrasi partisipatoris.

Dalam konteks pelaksanaan pemilu tahun 2024, Tingkat partisipasi Masyarakat dan pemahaman Masyarakat terkait politik menjadi salah satu indicator dalam keberhasilan sistem demokrasi. Untuk menarik indicator tersebut tentunya tidak terlepas dari praktik politik yang dilakukan dari masing-masing partai politik di berbagai daerah. Terlihat bahwa praktik di acara tradisi rebu-rebu di desa Sibunga-bunga Hilir Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu dipakai dalam memanfaatkan situasi tahun politik dengan tujuan meningkatkan partisipasi dan pengetahuan politik Masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan Tradisi rebu-rebu mampu menjadi ruang kesadaran politik Masyarakat hal itu tentunya diyakini berhasil karena tradisi rebu-rebu merupakan acara tempat berkumpulnya Masyarakat dari berbagai daerah yang dipadukan dengan hiburan budaya dan dipadukan kegiatan yang bersifat politik, tidak hanya itu informan juga membeberkan kehadiran tokoh politik memberikan dana bantuan untuk keperluan kesuksesan dari acara tradisi rebu-rebu.

Dari hasil wawancara 12 informan ditemukan bahwa mereka semua ikut berpartisipasi ke tps dan memberikan hak pilihnya pada pemilu pilpres 2024 artinya dari hasil ini menujukan keberhasilan dari peran acara tradisi rebu-rebu dalam meningkatkan partisipasi politik Masyarakat, dorongan yang dilakukan pada kegiatan tradisi rebu-rebu menjelang pemilu pilpres 2024 memberikan perhatian khusus kepada Masyarakat untuk memacu sikap kepedulian terhadap sistem demokrasi. Dari hasil wawancara dengan 12 informan menyatakan mereka merasa penting dalam keikutsertaan pada proses pemilu 2024 agar nantinya pemimpin yang terpilih mampu memberikan kebijakan yang baik demi kemajuan negara. Hasil penelitian ini Hasil penelitian mengenai pemanfaatan acara tradisi Rebu-Rebu menunjukkan arah yang positif, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan partisipasi politik masyarakat pada Pemilu Presiden 2024. Tradisi Rebu-Rebu, yang pada dasarnya merupakan kegiatan pentas hiburan masyarakat, terbukti mampu menjadi ruang strategis dalam menyampaikan informasi politik serta mendorong kesadaran warga akan pentingnya menggunakan hak pilih. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk melestarikan budaya, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai proses demokrasi, serta urgensi keterlibatan aktif dalam menentukan pemimpin bangsa.

Dalam konteks Pemilu Presiden 2024, keberadaan tradisi Rebu-Rebu telah membantu mengurangi sikap apatis dan meningkatkan rasa tanggung jawab politik masyarakat desa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas warga yang menghadiri acara tersebut menjadi lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif pada hari pencoblosan, karena merasa bahwa suara mereka memiliki pengaruh terhadap arah kepemimpinan nasional. Dengan demikian, pemanfaatan



tradisi Rebu-Rebu tidak hanya bermakna budaya, tetapi juga memiliki signifikansi politis dalam memperkuat demokrasi Indonesia, khususnya pada momentum Pemilu Presiden 2024.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemanfaatan acara tradisi rebu-rebu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada Pemilu Presiden 2024 di Desa Sibunga-bunga Hilir, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi rebu-rebu sebagai sarana sosialisasi politik.

Tradisi rebu-rebu terbukti berfungsi sebagai media sosialisasi politik yang efektif di tengah masyarakat. Melalui kegiatan budaya ini, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mendapatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban politiknya. Pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh politik maupun pihak terkait lebih mudah diterima karena mengandung dorongan dalam kesiapan menjelang pemilu 2024.

2. Rebu-rebu sebagai sarana komunikasi politik.

Tradisi ini juga menjadi ruang komunikasi politik, di mana masyarakat berinteraksi langsung dengan tokoh politik, tim sukses, maupun aparat desa. Pesan politik ini diharapkan mampu mendorong sikap dan kesadaran Masyarakat dalam berpartisipasi politik, masyarakat juga menunjukkan sikap yang kritis dan tidak serta-merta menerima semua informasi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Sibunga-bunga Hilir sudah memiliki pengetahuan politik yang memadai sehingga komunikasi politik lebih berfungsi sebagai sarana penyadaran, bukan mobilisasi.

3. Partisipasi politik masyarakat yang tinggi.

Dari hasil wawancara dengan 12 informan, seluruhnya menyatakan menggunakan hak pilih pada Pilpres 2024. Tingginya partisipasi ini melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemilih muda, aparat pemerintahan desa, hingga pemilih lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi rebu-rebu mampu menggerakkan partisipasi lintas generasi dan mencegah sikap apatis terhadap politik.

4. Literasi politik masyarakat

Tradisi rebu-rebu berperan dalam memperkuat literasi politik dengan memberikan ruang diskusi, pertukaran gagasan, serta pemahaman tentang isu-isu politik. Informasi yang diperoleh masyarakat tidak hanya dari tradisi ini, tetapi juga diperkuat oleh televisi dan media sosial. Kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi politik menandakan adanya kesadaran kritis yang menjadi fondasi penting bagi demokrasi yang sehat.

5. Batasan pengaruh tradisi rebu-rebu.

Walaupun tradisi ini mampu meningkatkan partisipasi dalam bentuk kehadiran di TPS dan kesadaran politik, pengaruhnya terbatas hanya pada mendorong masyarakat agar tidak golput. Tradisi rebu-rebu tidak berfungsi untuk mengarahkan masyarakat memilih kandidat tertentu, sehingga lebih tepat dipahami sebagai sarana memperkuat kesadaran demokratis ketimbang sebagai instrumen politik praktis.

6. Implikasi bagi KPU dan penyelenggara pemilu dalam replikasi berbasis kearifan lokal.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan penyelenggara pemilu lainnya untuk mereplikasi model pemanfaatan tradisi Rebubrebu di daerah lain dengan menyesuaikan kearifan lokal masing-masing wilayah. KPU dapat mengidentifikasi dan memetakan tradisi atau kegiatan budaya yang masih hidup dan memiliki nilai kolektif kuat di masyarakat sebagai media sosialisasi pemilu. Pendekatan ini perlu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa agar pesan-pesan kepemiluan dapat disampaikan secara kontekstual, non-partisan, dan mudah diterima masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi pemilu tidak hanya bersifat formal dan administratif, tetapi juga berbasis budaya lokal yang mampu meningkatkan kesadaran politik, mencegah apatisme, serta memperkuat partisipasi politik masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.



Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tradisi rebu-rebu memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat Desa Sibunga-bunga Hilir. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi wadah pendidikan politik yang mampu memperkuat kesadaran demokratis masyarakat menjelang Pemilu Presiden 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Halking, H. (2024). Peran Nomor Urut Dalam Elektabilitas Caleg Pada Pemilu Legislatif Dprd Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15313–15319. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/36487>
- Amelia, I., & Pinem, W. (2022). Partisipasi Politik Kaum Disabilitas (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Helvetia Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 2(1), 23–33.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Bong, B., & Napitupulu, P. (2024). The Role of Public Participation in Strengthening Democracy and Protecting Human Rights in Indonesia. *Journal of Administration and International Development*, 4(2), 81–89. <https://journal.poltekim.ac.id/jaid/article/view/643>
- Hidayat, A. (2020). Manfaat Pelaksanaan Pemilu untuk Kesejahteraan Masyarakat Benefits of Election Implementation for Community Welfare. *Jurnal Ilmu Politik*, 2(1), 67.
- Inzana, N., Maulana, A. A., & Sari, P. M. (2024). Inovasi Sirekap dalam Meningkatkan Partisipasi Politik. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.106>
- Jurdi, F. (2018). *tar Hukum Pemilihan Umum*. Makassar: Kencana. (2nd ed.). CV Andi Offset.
- Laia, M., Kusmanto, H., & Warjio, W. (2021). Pengaruh Politik Uang dan Status Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Legislatif 2019. *Perspektif*, 10(2), 416–423. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4602>
- Latief, A., & Rahman, A. (2025). Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Tahun 2024 Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 463–472. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11708>
- Liando, D. M. (2016). Ini tingkat partisipasi pemilih dari Pemilu 1955-2014. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 14–28.a
- Mardatila, A., Nurahman, I., Alfindo, Hapipah, N., & Candra, A. A. (2023). Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat Dalam Mengadapi Tantangan Globalisasi Melalui Pendidikan politik. *SEMAYO:Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 15. <https://online-journal.unja.ac.id/jppsmy/article/view/29214/16802>
- Nur, S. (2018). Strategi Komunikasi Politik Komisi Pemilihan Umum Daerah (Kpud) Kabupaten Temanggung Dalam Pilkada Jateng 2013. *Jurnal Audience*, 03(02), 207–223.
- Sani, A. S. A., & Pinem, W. (2024). Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan di Pesisir Dusun Bagan Desa Percut Terhadap Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Deli Serdang 2024. *AR-RUMMAN*:



Journal of Education and Learning Evaluation, 1(2), 552–559.
<https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4179>

Sembiring, T., Ramadhani, K. N., Prasiska, G., & Siahaan, R. Y. (2024). Analysis of the Importance of Community Participation in the Formation of a Law. *Journal of Law and Social Sciences*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.51903/hakim.v2i1.1538>

Sugiarti, S. (2021). Peranan Manajemen Strategi Perusahaan Penerbangan Dalam Menghadapi Perubahan Industri Jasa Angkutan Udara. *Jurnal Mitra Manajemen*, 1(2), 4.

Suripto, S., Lestari, A., Arfina, S., Yuniarti, E., Wulansari, E., & Wahyudi. (2023). Sosialisasi Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum Di Ruang Kelas Fisip, Universitas Baturaja. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.54082/ljpm.116>

Syafhendry, S., Manaf, H. A., Novita, Y., & Saputra, S. A. (2024). Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Politik Dan Proses Pemerintahan Di Kedah. *BERDAYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01 (April)), 64–70. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2024.14863>